

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak pertama kali berdiri, Amerika Serikat telah dipimpin oleh banyak presiden dengan latar belakang dan juga kebijakan-kebijakan yang berbeda sesuai dengan situasi negara pada masing-masing pemerintahannya. Hasil pemilihan pada tahun 2016 pun menjadi titik balik bagi Amerika Serikat serta perannya secara internasional, karena pada tahun 2017 Gedung Putih secara resmi beralih dari kontrol Partai Demokrat ke kontrol Partai Republik¹. Hal ini ditandai dengan terpilihnya Presiden Amerika Serikat kala itu dan masih menjabat sampai sekarang - dimana ia berasal dari kalangan *businessman* yang memulai karirnya dalam bisnis *real estate* dan juga menjadi bintang dari *reality show* yang diperankannya, yaitu *The Apprentice*. Posisi presiden dapat diraih Trump setelah dia mengalahkan Hillary Clinton dari Partai Demokrat pada masa pemilihan presiden dengan presentase sebesar 46,4% voting suara secara keseluruhan².

Menggantikan posisi Barrack Obama yang memangku posisi presiden sebelumnya, Donald Trump pun dianggap sebagai sosok yang kontroversial karena kebijakan-kebijakan yang dia tetapkan selama pemerintahannya berlangsung. Kontroversi kebijakan luar negeri Amerika selama

¹ Wickett, X., Jones, S. G., Kundnani, H., Sapiro, M., & Rizzo, R. (2017). *America's International Role Under Donald Trump*. London: Chatham House.

² CNN *POLITICS*. (2016, December). Diambil kembali dari CNN: <https://edition.cnn.com/election/2016/results/president>

kepemimpinan Presiden Trump bisa diidentifikasi dari indikator kontroversi ekonomi dan politik. Kontroversi ekonomi misalnya Presiden Trump menyampaikan isu *America First* pada pidato pelantikannya di Gedung Putih pada 21 Januari 2017. Isu *America First* adalah gagasan untuk fokus pada kepentingan nasional dan mengabaikan kepentingan diluar kepentingan Amerika sendiri. Isu ini bermuara kepada kebijakan proteksi dalam perdagangan internasional dan pengetatan imigran masuk ke Amerika. Beberapa negara yang terkena imbas dari kebijakan tersebut adalah negara-negara yang penduduknya mayoritas Muslim dan dipandang memiliki kemungkinan untuk menjadi ancaman terorisme seperti Irak, Suriah, Libya, Yaman, Somalia, dan Sudan³. Tidak hanya itu, Trump pun menyatakan dukungannya terhadap Israel dengan memberikan pengakuan bahwa Yerussalem adalah ibukota dari Israel. Hal ini pun berujung pada terselenggaranya Kongres Luar Biasa Organisasi Konferensi Islam (OKI) di Istanbul, Turki, dimana negara-negara anggota menolak kebijakan Presiden Trump tersebut. Penolakan ini berkaitan dengan fakta bahwa Yerussalem adalah Kota Suci dari tiga agama besar di dunia yaitu Islam, Kristen dan Yahudi. Dengan demikian, pengakuan tersebut secara implisit menunjukkan keberpihakkan Presiden Trump kepada Israel (Yahudi) dan merampas nilai keadilan umat Islam dan Kristen di wilayah tersebut.

Selain beberapa permasalahan dan adanya kebijakan terkait negara-negara mayoritas Muslim yang penulis sebutkan diatas, salah satu kebijakan yang menjadi *concern* utama dari pemerintahan Donald Trump adalah Korea Utara. Selama hampir 70 tahun, Amerika Serikat telah berkomitmen untuk menjaga keamanan di Semenanjung Korea. Mereka telah menggunakan berbagai jenis kekuatan militer dan diplomatik

³ Torrico, S. (2017). Trump's Immigration Policy. *Trump's Immigration Policy*, 2.

yang mereka miliki untuk menegaskan komitmennya dalam mencegah agresi Korea Utara. Namun, seiring dengan perkembangan yang ada — dimana Korea Utara mengembangkan program nuklirnya — situasinya semakin pelik. Di bawah pemerintahan Kim Jong-un, Korea Utara secara dramatis mempercepat laju pengembangan senjata nuklirnya — terutama misil jarak jauhnya⁴. Sejak mengambil alih kekuasaan pada 2012, Kim Jong-un telah mengejar pengembangan kemampuan nuklir negara yang dipimpinya untuk menunjukkan kepada dunia bahwa Korea Utara memiliki senjata nuklir yang benar-benar mengancam. Ini adalah perlombaan melawan waktu, karena Kim menunjukkan bahwa dia bersedia menghadapi kecaman global dalam rangka mengembangkan senjata nuklirnya, dan ini membawa kita pada dua asumsi politik. **Pertama**, Amerika Serikat tidak akan mengambil tindakan militer langsung terhadap Korea Utara. Asumsi ini didasarkan pada sentimen anti-perang di Korea Selatan serta oposisi kuat Cina. Jika berbicara mengenai hubungan antara Amerika dan Korea Selatan sendiri, negara tersebut merupakan salah satu mitra strategis dan ekonomi terpenting bagi Amerika Serikat di Asia. Minat kongres di Korea Selatan didorong oleh kepentingan keamanan dan perdagangan. Sejak awal 1950-an, Kesepakatan Bersama antara AS-ROK terjadi dan disana tertulis komitmen Amerika Serikat untuk membantu Korea Selatan dalam mempertahankan diri. Sekitar 28.500 tentara AS yang berbasis di ROK masuk dalam "payung nuklir" AS. Washington dan Seoul juga bekerja sama dalam mengatasi tantangan dan ancaman yang ditimbulkan oleh Korea Utara. Ekonomi kedua negara ini pun tergabung dalam Perjanjian Perdagangan Bebas (KORUS FTA) antara Korea-

⁴ Gentile, G., Mazarr, M. J., Madden, D., Pettyjohn, S. L., & Crane, Y. K. (2018). *The Korean Peninsula: Three Dangerous Scenarios*. 1.

AS⁵. Perjanjian perdagangan bebas AS-Korea Selatan (KORUS FTA) sendiri mulai berlaku pada Maret 2012. Atas permintaan administrasi Trump, kedua negara pada Januari 2018 mulai merundingkan amandemen yang potensial. Pada tanggal 24 September, Presiden Trump dan Moon, menandatangani perjanjian tentang modifikasi KORUS yang berkaitan dengan antara lain ekspor mobil AS, tarif truk AS, dan aturan tertentu termasuk mengenai investasi. Majelis Nasional Korea Selatan meratifikasi amandemen pada 7 Desember dan Presiden Trump memproklamkan modifikasi tarif AS terkait pada 21 Desember dan berlaku secara efektif pada 1 Januari 2019. Meskipun Presiden Trump menandai perubahan itu sebagai “dasar pengerjaan ulang” dari perjanjian yang telah ada sebelumnya, sebagian besar analis setuju bahwa modifikasi relatif terbatas dalam ruang lingkup dan tidak mungkin secara fundamental mengubah keseimbangan komitmen. Perubahan yang ada dalam perjanjian tersebut diantaranya:

- Memulai penambahan input tekstil dan pakaian jadi ke daftar pasokan pendek KORUS, berpotensi memungkinkan Korea Selatan untuk memanfaatkan input pihak ketiga dalam beberapa ekspor ke Amerika Serikat;
- Menggandakan jumlah ekspor kendaraan A.S. ke Korea Selatan yang dapat diimpor dengan standar keselamatan A.S. (25.000 hingga 50.000 per pabrikan per tahun), dan mengklarifikasi pengakuan Korea Selatan atas emisi tertentu dan standar suku cadang mobil AS untuk ekspor A.S.; dll⁶.

⁵ Manyin, M. E., Avery, E. C., & Williams, B. R. (2017). *U.S.-South Korea Relations*. Washington, D.C.: Congressional Research Service.

⁶ Canis, B. (2018). *U.S.-South Korea (KORUS) FTA*. Washington, D.C.: Congressional Research Service.

Kedua, negara-negara yang tersisa dalam Perundingan Enam-Pihak yaitu Amerika Serikat, Cina, Rusia, Jepang, dan Korea Selatan, tidak akan mencapai kerja sama yang baik dalam masalah Semenanjung Korea. Meskipun Amerika Serikat, Jepang dan Korea Selatan tampaknya memiliki aliansi yang stabil, ada banyak konflik tersembunyi karena tujuan yang berbeda. Belum lagi banyak kontroversi di arena kebijakan luar negeri antara Amerika Serikat, Cina dan Rusia. Faktor-faktor ini memberi Kim Jong-un kepercayaan diri untuk mempercepat program nuklirnya. Dari perspektif ini, Kim Jong-un telah selamat dari tantangan paling serius dalam pemerintahannya⁷.

Permasalahan pengembangan senjata nuklir masih menjadi topik utama dari konflik yang terjadi antara Amerika Serikat dengan negara yang dipimpin oleh Kim Jong Un ini. Adapun mengapa permasalahan nuklir ini masih terus bergulir adalah diantaranya Kim Jong Un berusaha mempertahankan apa yang telah dilakukan pendahulunya terkait isu ini. Adanya dorongan untuk terus menghembuskan isu senjata nuklir ini tidak lain bertujuan untuk menghalangi Amerika Serikat agar tidak merubah rezim yang ada. Kim Jong Un sendiri hadir dengan membawa agenda yang berbeda dimana kebijakannya dikenal dengan nama “*byungjin line*”, dimana kebijakannya ini menempatkan pertumbuhan ekonomi dan keamanan pada tempat yang sama.

Sebelum Trump menjalankan roda pemerintahan Amerika Serikat, strategi yang dijalankan oleh Barrack Obama – yang dikenal dengan *strategic patience* – gagal untuk menggerakkan Pyongyang melakukan denuklirisasi. Sebelumnya, Korea Utara juga tidak mengindahkan permintaan dari Amerika Serikat dan komunitas internasional untuk menghentikan program nuklirnya. Tercatat pada tahun 2017,

⁷ Lee, R. (2018). *A Trump-Kim Summit: Hyper Rapprochement or Marginalization of China?* Qatar: Al Jazeera Centre for Studies.

Pyongyang sudah melakukan enam kali uji coba nuklir – termasuk juga adanya kemungkinan uji coba bom hidrogen pada tanggal 3 September 2017 ; Adanya beberapa kali percobaan peluru kendali balistik dan juga tiga pengujian peluru kendali balistik antarbenua (*Intercontinental Ballistic Missile*) pada bulan Juli dan November 2017⁸. Amerika Serikat sendiri telah terlibat dalam empat set utama negosiasi nuklir dan rudal secara formal dengan Korea Utara, yaitu Kerangka Kerja Setuju bilateral (1994-2002), negosiasi rudal bilateral (1996-2000), Pembicaraan Enam Pihak multilateral (2003-2009) , dan Transaksi Leap Hari bilateral (2012). Secara umum, formula untuk negosiasi ini adalah untuk menghentikan Korea Utara, dan dalam beberapa kasus menonaktifkan program nuklirnya atau rudal dengan imbalan insentif ekonomi dan diplomatik. Ketika beberapa negosiasi telah menunjukkan kemajuan, Korea Utara justru terus memajukan program nuklir dan rudalnya⁹.

Tindakan-tindakan Korea Utara yang penulis jabarkan sebelumnya pada akhirnya membuat Trump untuk menetapkan permasalahan tersebut sebagai prioritas utama. Seiring berjalannya pemerintahan Trump, ketegangan diantara Korea Utara dan Amerika Serikat sempat beberapa kali terjadi, seperti pada saat media milik Korea Utara mengatakan adanya kemungkinan negara tersebut untuk menembakkan misil ke perairan di sekitaran wilayah Guam jika US dan Seoul melakukan latihan militer gabungan (meskipun akhirnya agenda ini pun dibatalkan untuk menjauhi ancaman tersebut). Presiden Donald Trump pun semakin menambah ketegangan dengan mengeluarkan pernyataan bahwa Amerika Serikat akan

⁸ Hyun, K. (2017). Comparing North Korea Policies of The Obama and Trump Administrations. *NANZAN REVIEW OF AMERICAN STUDIES*, 45.

⁹ Service, C. R. (2017). *Nuclear Negotiations with North Korea: In Brief*.

menghentikan seluruh bentuk kerja sama bagi negara mana pun yang memiliki hubungan bisnis dengan Korea Utara¹⁰.

Setelah serangkaian ketegangan yang terjadi antara Korea Utara dan Amerika Serikat, akhirnya pada 12 Juni 2018 kedua pemimpin negara tersebut sepakat untuk melakukan pertemuan dalam KTT AS-Korut yang diselenggarakan di Pulau Sentosa, Singapura. Negara tersebut dipilih untuk menjadi lokasi pertemuan bersejarah antara Amerika Serikat dan Korea Utara karena Singapura telah bersedia dan negara ini pun merupakan salah satu negara yang memiliki hubungan diplomatik baik dengan Korea Utara maupun Amerika Serikat¹¹. Imbasnya, pada pertemuan antara Korea Utara dan Korea Selatan pada bulan September 2018 kemarin, terjadi beberapa kesepakatan diantara Korea Selatan dan Korea Utara yang mengindikasikan terjadinya realisasi proses denuklirisasi. Beberapa bulan setelah pertemuan itu terjadi, kedua pemimpin negara ini pun bertemu kembali di Hanoi pada tanggal 27 Februari 2019 dan masih memfokuskan pembicaraan pada topik yang sama, yaitu negosiasi terkait denuklirisasi senjata nuklir Korea Utara. Sebelum pertemuan itu terjadi, Trump bahkan mengeluarkan cuitan di akun Twitter nya yang berisi, “*All false reporting (guessing) on my intentions with respect to North Korea. Kim Jong Un and I will try very hard to work something out on Denuclearization & then making North Korea an Economic Powerhouse. I believe that China, Russia, Japan & South Korea will be very helpful!*”¹². Walaupun pada akhirnya

¹⁰ Tanaka, H. (2017). Five Factors That Could Lead to War with North Korea. *East Asia Insights*, 1.

¹¹ Lee, Y. N. (2018, July 10). *CNBC*. Diambil kembali dari *CNBC*: <https://www.cnn.com/2018/06/08/why-trump-and-kim-picked-singapore-for-meeting.html>

¹² Trump, D. (2019, Februari 27).

tidak ada perjanjian yang disepakati diantara keduanya, namun pertemuan tersebut menjadi pertemuan yang juga bersejarah bagi hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara.

Berdasarkan beberapa kejadian yang penulis jabarkan sebelumnya, penulis ingin menggali lebih jauh akan ketertarikan penulis sendiri tentang bagaimana seorang Donald Trump dapat duduk bersama dengan Kim Jong Un untuk melakukan negosiasi terkait permasalahan yang paling sulit untuk diatasi diantara kedua negara tersebut. Beberapa kejadian tersebut juga menjadi tolak ukur bagi penulis untuk membahas lebih lanjut mengenai kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh Donald Trump terhadap Korea Utara. Berbeda dengan Barrack Obama yang menggunakan *strategic patience*, Trump dalam pemerintahannya menggunakan *Strategic Accountability* yang menekankan pada “tekanan dan keterlibatan secara maksimal” terhadap prioritas utama dari kebijakan luar negeri mereka kepada Korea Utara, yaitu permasalahan denuklirisasi.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

“Mengapa terjadi perubahan kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap Korea Utara dari rezim Barrack Obama ke rezim Donald Trump?”

C. Kerangka Konseptual

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan dua teori, yaitu dasar teori yang terangkum dalam buku yang ditulis oleh *Marijke Breuning* berjudul **Foreign Policy Analysis – A Comparative Introduction** serta **Teori Persepsi** - dimana penulis akan mengulas satu per satu dari teori tersebut. Pada bab ke dua buku karangan *Marijke Breuning* itu dijelaskan bahwa para pemimpin tidak memperlakukan setiap kebijakan

negaranya dalam level yang sama. Terkadang, ada situasi dimana pemimpin tersebut harus membentuk atau menyesuaikan kebijakan negaranya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Kebijakan yang diambil oleh seorang pemimpin juga tidak lepas dari kepribadian pemimpin tersebut. Dalam hal ini, penulis memfokuskan pada pola pembentukan kebijakan yang dilakukan oleh Barrack Obama dan Donald Trump. Jika menyesuaikan teori yang penulis pakai dengan latar belakang kepribadian dari masing-masing pemimpin diatas, maka perlu adanya pembahasan lebih lanjut mengenai keterkaitan antara kepribadian dari masing-masing pemimpin tersebut dengan keputusan politik yang mereka jalankan. Variasi sesuai dengan konteks historis dan perubahan dari waktu ke waktu sangat penting dalam menentukan bagaimana kepribadian masing-masing pemimpin yang menjadi pembahasan penulis menjadi terkait dengan keputusan politik mereka. Kepribadian cenderung menarik bagi kebanyakan ilmuwan politik jika memiliki konsekuensi agregat untuk institusi, proses, dan hasil politik. Literatur tentang efek agregat kepribadian pada politik bervariasi karena proses agregasi cukup bervariasi. Secara umum, psikologi politik memengaruhi kinerja sistem dan proses politik melalui kegiatan anggota masyarakat dan musyawarah serta pengambilan keputusan para pemimpin¹³. Dalam menjabarkan mengenai kepribadian dari Barrack Obama dan Donald Trump mengenai keterkaitannya dengan proses pengambilan keputusan politik yang mereka tempuh, penulis menggunakan metode yang dicanangkan oleh *Theodore Millon* - seorang ahli psikologi berkebangsaan Amerika Serikat. Metode ini digunakan untuk mengulas kepribadian keduanya yang terdapat dalam *paper* yang ditulis oleh Aubrey Immelman

¹³ Greenstein, F. (1992). ENCYCLOPEDIA OF GOVERNMENT AND POLITICS VOLUME I. In F. Greenstein, *Personality and politics* (p.364). London.

dari *St. John's University / College of St. Benedic.* Di dalam metode ini, terdapat delapan atribut penilaian yang dipakai untuk mengukur kepribadian masing-masing pemimpin tersebut dan keterkaitannya dengan sikap politik yang mereka tempuh.

- **Barrack Obama**

- i. **Perilaku ekspresif** - Perilaku karakteristik individu; bagaimana individu biasanya muncul dan bersikap di hadapan orang lain; apa yang diungkapkan individu secara sadar atau tidak sadar tentang dirinya sendiri; apa yang diinginkan individu untuk dipikirkan atau diketahui orang lain tentang dirinya.
- ii. **Perilaku interpersonal** - Bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain; sikap yang mendasari, mendorong, dan memberi bentuk pada tindakan ini; metode yang digunakan individu untuk melibatkan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya; bagaimana individu mengatasi ketegangan dan konflik sosial.
- iii. **Gaya kognitif** - Bagaimana individu memfokuskan dan mengalokasikan perhatian, menyandikan dan memproses informasi, mengatur pikiran, membuat atribusi, dan mengkomunikasikan reaksi dan ide kepada orang lain.
- iv. **Mood/temperamen** - Bagaimana individu biasanya menampilkan emosi; karakter dominan yang mempengaruhi individu dan intensitas serta frekuensi yang digunakan untuk mengekspresikannya.
- v. **Citra diri** - Persepsi individu tentang diri sebagai objek atau cara di mana individu secara terang-terangan menggambarkan dirinya sendiri.

- vi. **Mekanisme pengaturan** - Karakteristik mekanisme individu dalam melakukan perlindungan diri, kebutuhan akan kepuasan, dan resolusi konflik.
- vii. **Representasi objek** - Jejak batin yang ditinggalkan oleh pengalaman awal individu yang signifikan dengan orang lain; residu struktural dari pengalaman masa lalu yang signifikan, terdiri dari ingatan, sikap, dan pengaruh yang mendasari persepsi dan reaksi individu terhadap peristiwa yang sedang berlangsung dan berfungsi sebagai substrat disposisi untuk memahami dan bereaksi terhadap peristiwa yang sedang berlangsung dalam kehidupan.
- viii. **Organisasi morfologis** - Arsitektur keseluruhan yang berfungsi sebagai kerangka kerja untuk kondisi interior psikis individu; kekuatan struktural, kesesuaian interior, dan kemanjuran fungsional sistem kepribadian.

Delapan atribut diatas digunakan untuk mengukur kepribadian Barrack Obama dengan menggunakan satu metode yang dikenal dengan **Millon Inventory of Diagnostic Criteria**, yaitu satu teknik *branding* yang didalamnya terdiri dari 170 istilah deskriptif yang didefinisikan dengan baik yang merujuk pada kombinasi 12 skala kepribadian dan 5 domain atribut. Dari beberapa kriteria yang ada, hasil pengukuran yang muncul adalah sebagai berikut:

Tabel 1 - MIDC Barrack Obama

Perilaku ekspresif	9
Perilaku interpersonal	6
Gaya kognitif	5
Mood/temperamen	6
Citra diri	6
JUMLAH	32
RATA-RATA	6,4
STANDAR DEVIASI	1,4

Berdasarkan penelitian yang terdapat dalam *paper* tersebut dengan menggunakan hasil dari delapan atribut diatas, ada beberapa poin yang disimpulkan dan menggambarkan kepribadian seorang Barrack Obama dalam menjalankan kepemimpinannya, yaitu:

- Ambisius, percaya diri, ramah, dan perhatian
- Mengutamakan jalur mediasi dan diskusi daripada penggunaan koersi dan kekerasan dalam menyelesaikan konflik yang dihadapi
- Memiliki keinginan yang tinggi dalam mencapai sebuah pencapaian; kebutuhan moderat akan afiliasi; akan tetapi tidak ambisius dalam urusan kekuasaan
- Lebih pragmatis ketimbang ideologis
- Berorientasi tinggi pada apa yang menjadi tugas-tugasnya
- Bertindak layaknya seorang advokat yang kuat dalam pemerintahannya dengan menggunakan kekuatan persuasi yang dia miliki untuk membentuk visi dalam kebijakannya ke level yang lebih tinggi
- Mengutamakan diri untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber daripada hanya mengandalkan pada penasihat dan pejabat administrasi
- Dalam berurusan dengan anggota Kongres, dapat menunjukkan sikap untuk menghindari konflik yang tidak diperlukan dengan mencoba untuk tetap berada di atas (mengendalikan kontrol) keributan dalam perdebatan yang panas dan berpotensi memecah belah

- Lebih mengutamakan untuk mengartikulasikan dan mempertahankan kebijakannya secara pribadi daripada mengandalkan staf dan pejabat administrasi untuk berbicara untuknya

Kesimpulan yang dapat ditarik oleh penulis berdasarkan hasil pengukuran kepribadian diatas adalah bahwa di dalam menjalankan pemerintahannya, Barack Obama cenderung menggunakan cara-cara yang persuasif dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Selain itu, Barack Obama adalah tipikal pemimpin yang berusaha untuk tidak mengutamakan ideology pribadinya dan mendahulukan langkah-langkah yang dapat diterima secara umum. Salah satu contoh yang bisa kita lihat terdapat pada ulasan yang dirilis oleh *The Obama White House* dimana mereka menyebutkan bahwa Barack Obama melakukan pendekatan baru dalam menjalankan politik luar negerinya, yaitu **membangun kembali hubungan diplomatik dengan negara-negara yang pernah menjadi rival Amerika Serikat di masa lalu dan belajar dari orang-orang yang hidup disana**. Obama melihat kembali apa yang menjadi keinginan sesungguhnya dari orang-orang yang tinggal di negara tersebut dan melakukan pendekatan ulang agar tercapainya tujuan yang disepakati bersama. Kuba – salah satu rival besar Amerika Serikat – pun menjadi salah satu fokus utama Obama dalam masa pemerintahannya yang dimana pada akhirnya ia berusaha meninjau kembali apa yang menjadi keinginan masyarakat Kuba yang berakhir dengan adanya kesepakatan yang baik diantara Amerika Serikat dan Kuba, dimana Obama dalam pidatonya disana menawarkan *el saludo de paz* – yang berarti salam perdamaian untuk masyarakat Kuba. Hal yang sama pun Obama lakukan terhadap Myanmar, Laos, dan Vietnam dimana negara-negara tersebut pernah memiliki sejarah yang kelam dengan Amerika Serikat. Alasan Obama untuk membangun kembali hubungan diplomatik dengan negara-negara tersebut

adalah adanya isu-isu yang harus dihadapi secara bersama-sama¹⁴. Kesimpulannya, pencapaian di level yang tinggi akan sebuah penyelesaian permasalahan yang dihadapi selalu menjadi prioritas utama diatas kekuasaan yang ia miliki¹⁵.

- **Donald Trump**

Masih menggunakan delapan atribut yang sama seperti sebelumnya, kali ini penulis akan langsung menjabarkan hasil pengukuran keterkaitan kepribadian Trump dengan sikap politik yang diambil. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 2 - MIDC Donald Trump

Perilaku ekspresif	12
Perilaku interpersonal	10
Gaya kognitif	8

¹⁴ *The Obama White House*. (2016, December 9). Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=pfq-n3PS3Q8>

¹⁵ Immelman, A. (2008, July). The political personality of U.S. president Barack Obama. Paper presented at the 33rd Annual Scientific Meeting of the International Society of Political Psychology, San Francisco, July 7-10, 2010. Retrieved from Digital Commons website: http://digitalcommons.csbsju.edu/psychology_pubs/25/

Mood/temperamen	8
Citra diri	9
JUMLAH	47
RATA-RATA	9,4
STANDAR DEVIASI	1,4

Berdasarkan penelitian yang sama dengan menggunakan hasil dari delapan atribut diatas, diperoleh kesimpulan bahwa kekuatan kepemimpinan berdasarkan kepribadian Donald Trump adalah keterampilan politik yang penting dari karisma dan interpersonalitas - rasa percaya diri yang tinggi memungkinkan Trump untuk dapat terkoneksi dengan sistem konstitusi yang penuh dengan kritisasi, memobilisasi dukungan rakyat, dan mempertahankan pengikut dan kepercayaan dirinya dalam menghadapi kesulitan. Bagaimanapun, yang membuat kebijakan luar negeri di zaman Trump sangat berbeda dengan karakter dari pemerintahan sebelumnya salah satunya adalah personalisasi hubungan dengan pemerintahan asing. Trump lebih mempercayai instingnya ketimbang nasihat yang

diberikan oleh penyusun kebijakan luar negeri AS¹⁶. Hal ini dapat kita lihat dalam salah satu interviewnya bersama Chris Wallace dari *Fox News* dimana Trump mengeluarkan statement sebagai berikut¹⁷:

I don't think about it. I don't think about, you know, how I make 'em. I make what I consider the right decision, I have great people working at the White House, they don't get enough credit. I have some tremendously talented people and I will talk to them and sometimes I'll have them go at each other, I do like that, you know let them go at each other. And they do. They've very competitive people and at the end I make a decision and it's certainly—on the economy, a lot of things we've been—we've made a lot of good decisions and I want to keep it that way

¹⁶ Borger, J., Rushe, D., Laughland, O., Milman, O., & Taylor, D. (2019, January 18). *How Trump has changed America in two years*. Retrieved from The Guardian: <https://www.theguardian.com/us-news/2019/jan/18/donald-trump-two-years-five-key-policy-areas>

¹⁷ Lucas, J. (2018, November 19). *U.S. President Donald Trump on his decision-making process: "I don't think about it"*. Retrieved from Straight: <https://www.straight.com/news/1166066/us-president-donald-trump-his-decision-making-process-i-dont-think-about-it>

Kecenderungan lain yang dimiliki oleh Trump adalah bertindak impulsif tanpa sepenuhnya menghargai implikasi dari keputusan atau konsekuensi jangka panjang dari inisiatif setiap kebijakannya, yang pada akhirnya berpotensi bagi pemerintahan Trump menjadi rentan dalam menjalankan kebijakan politiknya. Dia membuat pendekatan baru dalam pemerintahannya di mana dia mendasarkan hampir semua keputusan pada kepribadian otoriter dan keyakinannya bahwa dia memiliki jawaban yang lebih baik daripada orang lain. Dalam beberapa kritik yang ada, sifat impulsifnya ini dinilai cukup membahayakan bagi pemerintahannya ke depan. Trump pun mengatakan bahwa inilah alasan mengapa ia terpilih menjadi presiden Amerika Serikat - untuk mengubah Washington secara cepat dan mendalam¹⁸.

Selain pengaruh kepribadian masing-masing pemimpin tersebut berpengaruh dengan langkah-langkah politik yang mereka ambil, semua itu pun tak terlepas dari adanya persepsi mereka tentang masalah yang mereka hadapi pada masa pemerintahannya. Cara pandang Trump dan Obama terhadap suatu permasalahan pun menjadi satu hal yang penting untuk menjadi landasan penulis dalam membahas keterkaitan kepemimpinan mereka saat menghadapi Korea Utara. Seperti yang sudah penulis jabarkan sebelumnya bahwa masing-masing pemimpin yang penulis jabarkan memiliki kepribadian yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Kita bisa melihat bagaimana Obama dan Trump sama-sama menerapkan gaya kepemimpinan yang berbeda dan pendekatan politik yang berbeda pula. Hal ini tak lepas dari bagaimana mereka melihat

¹⁸ Walsh, K. T. (2017, February 3). *The Impulsive President*. Retrieved from US News: <https://www.usnews.com/news/the-report/articles/2017-02-03/donald-trump-the-impulsive-president>

peluang penyelesaian masalah tersebut yang pada akhirnya berpengaruh pada kebijakan politik yang mereka ambil. Dalam hal ini, penulis menggunakan Teori Persepsi dari Ole R. Holsti, dimana Holsti menjelaskan bahwa *national image* yang dimiliki oleh seorang pemimpin memiliki peran yang sangat penting dalam proses kognitif yang dialami oleh pemimpin tersebut¹⁹. Jika melihat contoh nyata dari masing-masing pemimpin yang penulis ulas dalam skripsi ini, kita bisa mulai dari salah satu kebijakan Donald Trump dalam menghadapi para imigran dari Timur Tengah. Di dalam Teori Persepsi, ada beberapa poin yang berlaku, yaitu adanya **fakta, nilai, persepsi, dan keputusan**. Kebijakan Trump tentang pelarangan imigran untuk masuk ke Amerika Serikat ini bermula dari adanya fakta bahwa banyak imigran yang tidak memiliki dokumen resmi (illegal) masuk ke wilayah Amerika Serikat dan bahkan beberapa diantara mereka sudah menetap dalam waktu yang lama. Trump meyakini bahwa imigran illegal yang keluar-masuk di wilayah Amerika Serikat berpotensi mengganggu keamanan dan menjadi ancaman nasional. Maka dari itu, Trump memerintahkan penangkapan orang dewasa yang melintasi perbatasan secara ilegal, termasuk mereka yang mencari tempat pengungsian²⁰.

Beralih ke Barack Obama – dimana dalam salah satu pokok kebijakannya tentang permasalahan kerjasama internasional, Obama memberikan penolakan yang tegas terhadap adanya fakta di lapangan yang menilai bahwa bekerja

¹⁹ Holsti, O. R. (1962). The Belief System and National Images. *Journal of Conflict Resolution* 6 (3), 244-252.

²⁰ Indonesia, C. (2018, July 1). *Ribuan Warga AS Protes Kebijakan Imigrasi Trump*. Retrieved from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20180701115404-134-310544/ribuan-warga-as-protes-kebijakan-imigrasi-trump>

melalui organisasi-organisasi seperti PBB adalah tanda kelemahan. Obama menilai bahwa isolasi terhadap Rusia atas aksinya di Ukraina dan negosiasi dengan Iran atas program nuklirnya sebagai contoh kerja sama internasional yang efektif. Maka dari itu, Obama memutuskan bahwa Amerika harus memimpin upaya untuk mengubah struktur lembaga-lembaga internasional, seperti NATO, PBB, Bank Dunia, dan Dana Moneter Internasional, untuk menghadapi masalah-masalah global²¹.

D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, penulis menyimpulkan adanya perubahan kebijakan luar negeri terhadap Korea Utara yang dilakukan setelah Trump terpilih menjadi presiden disebabkan adanya penerapan strategi yang berbeda dibandingkan dengan pemerintahan sebelumnya serta melalui proses pendekatan politik yang berbeda dibandingkan dengan masa pemerintahan Barrack Obama yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dari kepemimpinan yang dijalankan.

E. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Penelitian yang saya lakukan menggunakan metode komparatif (*comparative method*), dimana dalam pembahasan nanti, penulis akan membandingkan situasi yang terjadi antara Amerika Serikat dengan Korea Utara pada masa pemerintahan Barrack Obama dengan masa pemerintahan Donald Trump yang saat ini sedang

²¹ BN, N. (2014, May 29). *Ini Pokok Kebijakan Luar Negeri Obama yang Baru*. Retrieved from Medcom.id: <https://www.medcom.id/nasional/peristiwa/1KY4033k-ini-pokok-kebijakan-luar-negeri-obama-yang-baru>

berjalan. Menurut David Collier, *comparative* (perbandingan) adalah alat analisis yang dapat memperkuat penjelasan yang ingin kita sampaikan dan juga memainkan peran yang penting dengan memfokuskan hal-hal yang similar pada dua hal yang diperbandingkan²². Secara lebih jauh, metode ini dapat diartikan sebagai mendeskripsikan variable (variasi). Perbandingan deskriptif memusatkan perhatian pada tingkat persamaan (*similarities*) dan perbedaan (*differences*) antara dua atau lebih kasus yang dapat bersifat nominal maupun ordinal. Perbandingan nominal adalah pencarian ada/tidaknya (*presence/absence*) jenis-jenis perbedaan mengenai atribut (dalam hal ini adalah strategi yang digunakan Barrack Obama dan Donald Trump), sedangkan untuk perbandingan ordinal sendiri adalah mencari lebih/kurang (*more/less*), lebih cepat/lebih lambat (*faster/slower*), dan lain sebagainya dari perbandingan dua kasus yang menjadi topik pembahasan.

Melalui metode komparatif yang penulis gunakan, diharapkan pada kesimpulan nanti terdapat suatu jawaban atas hipotesis yang telah penulis jabarkan sebelumnya mengenai arah perubahan kebijakan Amerika Serikat terhadap Korea Utara dengan membandingkan strategi politik yang digunakan oleh Barrack Obama dan Donald Trump pada masa pemerintahannya.

²² Collier, D. (n.d.). The Comparative Method. In D. Collier, *The Comparative Method* (p. 105). Berkeley.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah telaah pustaka (*library research*), yaitu pengumpulan data dengan menelaah sejumlah literatur baik dalam bentuk jurnal, buku, artikel, dokumen, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan masalah tersebut. Selain penggunaan teknik diatas, penulis juga mengambil beberapa sumber di internet yang dapat dijadikan acuan untuk pembahasan topik yang penulis ambil secara lebih detail.

3. Jenis Data

Data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah data-data sekunder, yang dimana data sekunder itu sendiri menurut Kenneth D. Bailey adalah data-data yang diperoleh orang-orang yang tidak hadir di tempat kejadian, tetapi mereka menerima informasi dengan mewawancarai saksi mata atau dengan membaca dokumen primer²³. Selain itu, penulis juga menggunakan laporan-laporan media jaringan global dalam pembahasan topik yang penulis angkat dalam skripsi ini.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini bersifat **kualitatif**, dimana teknik kualitatif itu sendiri merupakan suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Karakteristik penelitian kualitatif adalah datanya dinyatakan dalam keadaan kewajaran atau sebagaimana

²³ Bakry, U. S. (2017). Metode Penelitian Hubungan Internasional. In U. S. Bakry, *Metode Penelitian Hubungan Internasional* (p. 172). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

adanya dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol atau bilangan, sedangkan perkataan penelitian pada dasarnya berarti rangkaian kegiatan atau proses pengungkapan rahasia sesuatu yang belum diketahui dengan mempergunakan cara bekerja atau metode yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan.

Objek penelitian kualitatif adalah seluruh bidang/aspek kehidupan manusia, yakni manusia dan segala sesuatu yang dipengaruhi manusia. Objek itu diungkapkan kondisinya sebagaimana adanya atau dalam keadaan sewajarnya, seperti yang penulis juga coba sampaikan di dalam penelitian ini.

F. Jangkauan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup penelitian berawal dari masa pemerintahan Barrack Obama sampai dengan terpilihnya Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat beserta pengaplikasian kebijakan-kebijakan dan strategi yang diterapkan masing-masing Presiden dalam pemerintahannya. Pada penelitian ini pun penulis memfokuskan pada hubungan yang terjalin antara Amerika Serikat dan Korea Utara beserta pertemuan-pertemuan yang pernah terjadi diantara kedua negara tersebut pada masing-masing pemerintahan, baik pada masa Pemerintahan Obama maupun Donald Trump.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari skripsi saya dimulai dengan **BAB I**, dimana bab ini menjelaskan tentang **latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka dasar teori, hipotesis, metode penelitian, jangkauan penelitian**, dan juga **sistematika penulisan** yang menjadi topik utama pembahasan dari skripsi ini.

Topik bahasan dari apa yang coba disampaikan penulis akan mulai lebih terfokus dengan sedikit mengulas hubungan yang telah terjalin antara Amerika Serikat dengan kedua negara yang ada di Semenanjung Korea pada **BAB II**. Secara lebih lanjut, pada bab ini penulis akan sedikit membahas mengenai permasalahan-permasalahan yang ada pada hubungan negara-negara ini hingga menyebabkan salah satu bagian dari Semenanjung Korea – yaitu Korea Utara – mulai memfokuskan diri pada program nuklir mereka yang pada akhirnya berimbas pada kondisi keamanan internasional.

Memasuki bab berikutnya yaitu **BAB III**, disini akan berisi penjelasan bagaimana kebijakan yang dibuat dan dijalankan pada masa dimana Trump belum menjabat sebagai presiden, yaitu pemerintahan Barrack Obama, terutama regulasinya yang diterapkan terhadap Korea Utara. Seperti yang dibahas sebelumnya bahwa Korea Utara menjadi salah satu fokus Amerika Serikat terkait tentang pengembangan senjata nuklirnya. Bab ini akan menjelaskan secara detail apa strategi yang digunakan oleh Barrack Obama untuk menyikapi keputusan Pyongyang yang rutin melakukan uji coba senjata nuklirnya dan akhirnya menimbulkan keresahan dalam dunia internasional.

Berlanjut memasuki **BAB IV**, disini akan dijelaskan secara lebih spesifik apa yang menjadi kebijakan dari Donald Trump untuk menyikapi permasalahan Korea Utara yang menjadi prioritas utama dalam pemerintahannya. Seperti yang kita ketahui bahwa ketegangan antara Trump dan Kim Jong Un terjadi beberapa kali pada masa pemerintahannya, baik melalui cuitan Trump di social media maupun pernyataannya secara langsung. Selain itu, penulis juga akan menjabarkan apa strategi yang digunakan oleh Donald Trump sehingga bisa menciptakan pertemuan yang digelar di Singapura pada bulan Juni 2018 silam.

Dari keseluruhan bab yang ada, penulis akan menjabarkan bagaimana arah perubahan yang terjadi dari penggunaan strategi pada masa pemerintahan Barrack Obama sampai dengan strategi yang digunakan Donald Trump dalam menghadapi Korea Utara pada bab **KESIMPULAN**. Pada bab ini, penulis berharap agar pembaca dapat memahami apa yang menjadi tujuan dari masing-masing pemerintahan tersebut (baik Obama maupun Trump) dalam penggunaan strateginya masing-masing, yang dapat mengarah pula pada pengukuran efektivitas dari masing-masing strategi tersebut. Perbandingan dua strategi ini diharapkan juga dapat menjadi tolak ukur dalam pembuatan kebijakan-kebijakan berikutnya untuk menghadapi Korea Utara yang selama ini secara intensif menggalakkan program nuklirnya.